

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Rekam Medis (ICM) RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 112 orang, yang terdiri dari 56 responden dengan diagnosis kanker serviks (kelompok kasus) dan 56 responden tanpa diagnosis kanker serviks (kelompok kontrol). Pengambilan data dilakukan pada tanggal 08 Juni 2026 sampai dengan 09 Juni 2026. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menelaah rekam medis pasien wanita yang pernah menjalani pemeriksaan di Instalasi Kanker Tulip, Poli Obstetri dan Ginekologi (Obsgyn) RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, riwayat penggunaan kontrasepsi pil, serta hubungan penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian kanker serviks pada wanita usia subur.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian kanker serviks serta untuk menghitung besar risiko. Selain itu, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan umur, paritas, pendidikan, usia menikah, dan penggunaan kontrasepsi pil.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelompok Kasus dan kontrol di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta Tahun 2025

Variabel	Kanker serviks		Tidak kanker Serviks	
	n	%	n	%
Umur				
≥35 tahun	20	35,7	51	91,1
<35 tahun	36	64,3	5	8,9
Paritas				
>3 anak	16	28,6	9	16,1
≤3 anak	40	71,4	47	83,9
Umur menikah				
<20 tahun	38	67,9	25	44,6
≥20 tahun	18	32,1	31	55,4
Pendidikan				
Tidak sekolah/SD/SMP	26	46,4	32	57,1
SMA, Perguruan tinggi	30	53,6	24	42,9
Penggunaan pil KB				
Ya	51	91,1	40	71,4
Tidak	5	8,9	16	28,6

Sumber : Data sekunder 2026

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden pada kelompok kasus berada pada kategori umur <35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (64,3%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berumur <35 tahun yaitu 51 responden (91,1%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden pada kedua kelompok memiliki jumlah anak ≤3, yaitu 40 responden (71,4%) pada kelompok kasus dan 47 responden (83,9%) pada kelompok kontrol.

Dilihat dari usia menikah, mayoritas responden pada kelompok kasus menikah pada usia <20 tahun sebanyak 38 responden (67,9%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar menikah pada usia ≥20

tahun sebanyak 31 responden (55,4%). Pada variabel pendidikan, sebagian besar responden baik pada kelompok kasus maupun kontrol memiliki pendidikan SMA atau perguruan tinggi, masing-masing sebanyak 30 responden (53,6%) dan 32 responden (57,1%). Sementara itu, berdasarkan penggunaan kontrasepsi pil, mayoritas responden pada kedua kelompok merupakan pengguna pil KB. Pada kelompok kasus terdapat 51 responden (91,1%) yang menggunakan pil KB, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 40 responden (71,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian kanker serviks.

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pil dan Faktor Lain dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

Variabel	Kanker serviks		Tidak kanker serviks		<i>p-value</i>	OR	95%CI
	n	%	n	%			
Umur							
≥ 35 tahun	20	35,7	5	8,9	0,001	5,68	1,95-16,39
< 35 tahun	36	64,3	51	91,1			
Paritas							
>3 anak	16	28,6	9	16,1	0,112	1,99	0,83-5,42
≤3anak	40	71,4	47	83,9			
Umur menikah							
< 20 tahun	38	67,9	25	44,6	0,013	1,62	1,10-2,31
≥ 20 tahun	18	32,1	31	55,4			
Pendidikan							
Tidak sekolah/SD/SMP	26	46,4	24	42,9	0,704	0,87	0,41-1,83
SMA, Perguruan tinggi	30	53,6	32	57,1			
Penggunaan pil KB							
Ya	51	91,1	40	71,4	0,008	2,35	1,07-5,18
Tidak	5	8,9	16	28,6			

Sumber : Data Sekunder 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks (*p-value* 0,001). Responden yang berumur <35 tahun memiliki peluang lebih besar mengalami kanker serviks dibandingkan responden yang berumur ≥ 35 tahun. Pada variabel paritas diperoleh nilai *p-value* 0,112, sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan kejadian kanker serviks. Meskipun proporsi responden dengan jumlah anak >3 lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Usia menikah menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks (*p-value* 0,013). Responden yang menikah pada usia <20 tahun lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol, sehingga usia menikah dini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Sebaliknya, pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks *p-value* 0,704. Distribusi tingkat pendidikan pada kelompok kasus dan kontrol relatif tidak berbeda, sehingga pendidikan tidak terbukti berhubungan dengan kejadian kanker serviks dalam penelitian ini.

Pada variabel penggunaan kontrasepsi pil diperoleh nilai *p-value* 0,008, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan kejadian kanker serviks. Penggunaan pil KB lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol, sehingga penggunaan pil KB berhubungan dengan meningkatnya risiko kejadian kanker serviks.

Secara keseluruhan, variabel yang terbukti berhubungan dengan kejadian kanker serviks pada analisis bivariat adalah umur, usia menikah, dan penggunaan kontrasepsi pil, sedangkan paritas dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk menentukan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kanker serviks setelah dikontrol oleh variabel lain. Analisis menggunakan regresi logistik biner karena variabel dependen bersifat dikotomi (kasus dan kontrol). Variabel independen yang memiliki nilai $p\text{-value} < 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model regresi logistik (Hosmer *et al.* 2018). Analisis dilakukan dengan memenuhi asumsi regresi logistik, yaitu variabel dependen bersifat dikotomi, observasi independen, dan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil analisis disajikan dalam bentuk $p\text{-value}$, Adjusted Odds Ratio (AOR), dan 95% Confidence Interval (95% CI). Variabel dinyatakan berhubungan signifikan apabila memiliki $p\text{-value} < 0,05$, sedangkan variabel dengan nilai (AOR) terbesar ditetapkan sebagai faktor yang paling dominan.

Tabel 5. Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito

Variabel	$p\text{-value}$	AOR	95% CI
Umur	0,000	0,024	0,005 – 0,123
Usia menikah	0,000	10,772	3,281 – 35,366
Penggunaan pil KB	0,001	12,916	2,710 – 61,569

Analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks setelah seluruh variabel dianalisis secara bersama-sama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur, usia menikah, dan penggunaan kontrasepsi pil tetap berhubungan signifikan dengan kejadian kanker serviks. Sementara itu, paritas dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna sehingga tidak masuk dalam model akhir.

Berdasarkan nilai odds ratio (OR), penggunaan kontrasepsi pil merupakan faktor yang paling dominan dengan OR sebesar 12,9. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang menggunakan pil KB memiliki risiko sekitar 12,9 kali lebih besar mengalami kanker serviks dibandingkan responden yang tidak menggunakan pil KB setelah dikontrol oleh variabel umur dan usia menikah.

Selain itu, usia menikah juga berhubungan kuat dengan kejadian kanker serviks OR sebesar 10,77, sedangkan umur tetap menunjukkan hubungan yang signifikan setelah dilakukan pengendalian terhadap variabel lain dalam model. Dengan demikian, penggunaan kontrasepsi pil merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks pada penelitian ini.

B. Pembahasan

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi penyebab utama kematian pada perempuan di dunia. Menurut World Health Organization (WHO, 2024), lebih dari 95% kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi persisten *Human Papilloma Virus* (HPV), terutama tipe risiko tinggi. Selain infeksi HPV, terdapat beberapa faktor yang diketahui berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks, di antaranya usia, usia pertama menikah atau melakukan hubungan seksual, paritas, status merokok, status imun, riwayat infeksi menular seksual, serta penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian kanker serviks, yaitu umur, paritas, tingkat pendidikan, usia menikah, dan penggunaan kontrasepsi pil. Pembahasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol berada pada kategori umur <35 tahun. Pada kelompok kasus terdapat 36 responden (64,3%), sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 51 responden (91,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang menjadi responden penelitian berada pada kelompok usia reproduktif aktif. Menurut World Health Organization (WHO, 2024), perempuan usia reproduktif memiliki risiko lebih tinggi terpapar Human Papilloma Virus (HPV) karena aktivitas seksual yang lebih aktif. HPV merupakan faktor utama penyebab

kanker serviks dan berperan pada lebih dari 95% kasus kanker serviks di dunia.

Berdasarkan paritas, sebagian besar responden memiliki jumlah anak ≤ 3 , yaitu 71,4% pada kelompok kasus dan 83,9% pada kelompok kontrol. Meskipun demikian, proporsi paritas >3 lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol. Secara teori, multiparitas dapat meningkatkan risiko kanker serviks karena proses persalinan berulang dapat menyebabkan trauma pada serviks sehingga mempermudah terjadinya infeksi HPV dan perubahan sel serviks (WHO, 2024). Dilihat dari usia menikah, mayoritas responden pada kelompok kasus menikah pada usia <20 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar menikah pada usia ≥ 20 tahun. Menurut Castellsague *et al.* (2021), usia menikah atau usia pertama melakukan hubungan seksual yang terlalu dini menyebabkan serviks lebih rentan terhadap infeksi HPV karena zona transformasi serviks masih berada dalam proses maturasi.

Pada variabel pendidikan, sebagian besar responden pada kelompok kasus maupun kontrol memiliki tingkat pendidikan SMA/ perguruan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi, perilaku pencegahan penyakit, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Green & Kreuter, 2020). Sementara itu, pada variabel penggunaan kontrasepsi pil, proporsi pengguna pil KB lebih tinggi pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penggunaan kontrasepsi pil

lebih banyak ditemukan pada wanita yang mengalami kanker serviks. Menurut Kusmiyati *et al.* (2019), penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat memengaruhi epitel serviks dan meningkatkan kerentanan terhadap perubahan sel yang mengarah pada keganasan.

2. Hubungan Variabel Luar dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa umur berhubungan signifikan dengan kejadian kanker serviks *p-value* sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi umur antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian kanker serviks karena semakin bertambah usia seseorang maka semakin lama pula kemungkinan terpapar faktor risiko, terutama infeksi HPV persisten. Menurut WHO (2024), perkembangan kanker serviks umumnya berlangsung dalam waktu yang panjang setelah infeksi HPV terjadi, sehingga faktor umur sering dikaitkan dengan peningkatan risiko terjadinya kanker serviks.

Pada variabel paritas diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,112 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian kanker serviks. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang dilahirkan belum tentu meningkatkan risiko kanker serviks pada responden penelitian ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa multiparitas dapat meningkatkan risiko kanker serviks akibat trauma serviks berulang selama proses persalinan serta perubahan hormonal selama kehamilan (Munoz *et al.*, 2022). Perbedaan hasil tersebut

kemungkinan disebabkan oleh distribusi responden yang relatif homogen pada kategori paritas ≤ 3 .

Variabel usia menikah menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks *p-value* sebesar 0,013. Responden yang menikah pada usia < 20 tahun lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia menikah dini meningkatkan risiko infeksi HPV karena sel-sel serviks pada usia muda masih mengalami proses metaplasia sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan perubahan abnormal (Bosch *et al.*, 2020). Semakin dini seorang wanita melakukan aktivitas seksual, semakin panjang pula kemungkinan paparan terhadap HPV yang merupakan faktor utama penyebab kanker serviks.

Pada variabel pendidikan diperoleh nilai *p-value* 0,704 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian kanker serviks. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap kejadian kanker serviks pada penelitian ini. Secara teori, pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang, namun pengaruhnya dapat menjadi tidak bermakna apabila akses informasi dan pelayanan kesehatan relatif sama pada seluruh responden (Green & Kreuter, 2020).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi pil berhubungan signifikan dengan kejadian kanker serviks *p-value* sebesar 0,008 dengan nilai OR sebesar 2,35. Hasil ini menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi pil memiliki risiko 2,35 kali lebih besar mengalami kanker serviks dibandingkan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi pil. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan kerentanan serviks terhadap infeksi HPV melalui pengaruh hormon estrogen dan progesteron terhadap epitel serviks (Kusmiyati *et al.*, 2019). Selain itu, estrogen diduga berperan sebagai kofaktor yang dapat meningkatkan replikasi DNA HPV sehingga mempercepat proses terjadinya perubahan sel abnormal pada serviks (Istiqomah *et al.*, 2018).

3. Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik, variabel umur, usia menikah, dan penggunaan kontrasepsi pil tetap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian kanker serviks setelah dikontrol secara bersama-sama. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan faktor yang secara independen berkontribusi terhadap kejadian kanker serviks pada wanita usia subur.

Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah penggunaan kontrasepsi pil dengan nilai OR sebesar 12,916. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi pil memiliki risiko sekitar 12,9 kali lebih besar mengalami kanker serviks dibandingkan

wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi pil setelah dikontrol oleh variabel umur dan usia menikah. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko kanker serviks melalui perubahan hormonal yang memengaruhi jaringan serviks. Hormon estrogen dan progesteron yang terkandung dalam pil kontrasepsi dapat meningkatkan proliferasi sel epitel serviks, mengubah lingkungan biologis serviks, serta mempermudah persistensi infeksi HPV risiko tinggi. Persistensi infeksi HPV merupakan tahapan penting dalam proses terjadinya kanker serviks karena virus dapat mengintegrasikan materi genetiknya ke dalam sel serviks dan memicu perubahan menuju keganasan (WHO, 2024).

Penggunaan kontrasepsi pil merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks pada penelitian ini. Pengguna kontrasepsi pil perlu mendapatkan edukasi mengenai penggunaan kontrasepsi yang tepat, pemantauan kesehatan reproduksi secara berkala, serta pentingnya skrining kanker serviks sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan penyakit.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan kontrasepsi pil merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kanker serviks setelah dikontrol oleh variabel umur dan usia menikah. Namun, penelitian ini belum membedakan lama penggunaan kontrasepsi pil maupun jenis kontrasepsi pil yang digunakan oleh responden. Kedua aspek tersebut berpotensi memengaruhi besarnya risiko

terjadinya kanker serviks sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti hubungan lama penggunaan kontrasepsi pil serta jenis kontrasepsi pil (pil kombinasi maupun pil progestin) dengan kejadian kanker serviks, sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko terjadinya kanker serviks.